

# ***Proposal Penelitian***

**PRASEJARAH KONAWE UTARA,  
SULAWESI TENGGARA, INDONESIA**

**Oleh :**

**Muhammad Nur**

**UNIVERSITI SAINS MALAYSIA  
PENANG, MALAYSIA**

**2011**

*Proposal Penelitian*

**PRASEJARAH KONAWE UTARA,  
SULAWESI TENGGARA, INDONESIA**

**Oleh :**

**Muhammad Nur**

**Penyelia**

**Prof. Dr. Stephen Chia Ming Soon**



Assoc. Prof. Stephen Chia  
Deputy Director  
Centre for Global Archaeological Research  
Universiti Sains Malaysia  
11800 USM, Penang, Malaysia

## ***Proposal Penelitian***

### **Prasejarah Konawe Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia**

#### **1. Pendahuluan**

Migrasi manusia dari daratan Asia menuju kepulauan Asia Tenggara, kepulauan Pasifik dan Australia merupakan fenomena besar dalam kajian prasejarah regional. Dalam proses migrasi tersebut, posisi pulau Sulawesi memegang peranan penting karena berada di zona Wallacea, zona yang terletak antara daratan Sunda di sebelah barat dan daratan Sahul serta gugusan pulau Pacific di sebelah timur, dan Australia di sebelah selatan. Pulau Sulawesi atau biasa dikenal dengan sebutan Celebes, merupakan pulau terbesar keempat di kepulauan Asia Tenggara, dengan luas 189.216 kilometer persegi, berbatasan dengan pulau Maluku di sebelah timur, Philipina di sebelah utara, pulau Kalimantan di sebelah barat, dan kepulauan Nusa Tenggara di sebelah selatan (Simanjuntak,2008:215). Dengan posisi geografis tersebut, pulau Sulawesi menjadi wilayah lintas budaya (*cross culture*) dari masa plestosen sampai masa holosen. Simanjuntak (2008:224) menyebut budaya prasejarah di Sulawesi sebagai *a cultural melting pot*.

Bukti arkeologis tentang fase pertama kehadiran manusia di pulau Sulawesi terekam pada himpunan alat batu massif dalam jumlah yang banyak serta fosil binatang vertebrata dari lembah Walennae (*Walennae Valley*) di kabupaten Soppeng. Sejak diselidiki pertama kali oleh van Heekeren tahun 1955, belum ada temuan fosil manusia pendukung lembah Walennae sampai sekarang. Selain itu, stratigrafi yang teraduk menyebabkan belum adanya pertanggalan mutlak dari tapak-tapak lembah Walennae. Walaupun demikian, berdasarkan karakter artifak batu yang sudah mengalami proses pembundaran tingkat tinggi serta tebalnya patinasi menjadi

alasan para ahli arkeologi dan paleontologi menempatkan tapak-tapak Lembah Walennae sebagai tapak dari kala plestosen. Adapun jenis artefak batu massif dari lembah Walennae adalah *hand axe*, *hand adze*, *chopper*, *chopping tolls*, dan *flakes*. Heekeren menyebut industri Walennae sebagai *flakes industry* (Heekeren,1972:69), sementara G.J. Bartstra *et.al.* (1991:317) berdasarkan tinjauan biostratigrafi memperkirakan umur manusia Walennae sekitar 50.000 tahun lalu. Ahli lain seperti R.P. Soejono (1993:55-56) dan Hardjasmita (1982:521-532), juga mencatat beberapa fosil vertebrata seperti *Stegodon sompoensis*, *S. cf trigonocephalus*, *Elephas celebensis*, *Celebochoerus heekereni*, *Sus celebensis*, *Babyrousa babyrussa*, *Buballus depressicornis*, *Geochelone atlas*.

Setelah situs di lembah Walennae, situs lain di Sulawesi yang bertarikh Plestosen Atas adalah Leang Burung 1 yang berumur 31.000 tahun BC (Glover,1984:353) dan Leang Sakapao yang bertarikh antara 30.000-20.000 BC (Bulbeck, Sumantri, Hiscock,2004:118), serta Leang Sarru di kepulauan Talaud yang bertarikh 30.000 tahun lalu (Tanudirjo,2005:15). Belum diketahui apakah manusia dari masa pleistosen akhir ini yang melanjutkan rantai budaya dan geneologis ke fase selanjutnya. Situs-situs dari masa pleistosen atas ini merupakan fase kedua dalam kronologi prasejarah Sulawesi.

Kawasan tapak yang bertarikh lebih muda tertabur di gua-gua karst kabupaten Maros, Pangkep, Bantaeng, Soppeng, dan Bone (Sulawesi Selatan) dan di Sulawesi Utara, yaitu situs Paso di pinggiran danau Tondano. Peter Bellwood mengklaim 6.000 BC untuk hunian di situs Paso tersebut. Okupasi gua-gua karst tersebut merupakan fase ketiga dalam kronologi prasejarah di Sulawesi. Di Sulawesi Selatan, lebih dari seratus tapak gua telah diinventarisasi. Paul dan Fritz Sarasin adalah dua orang berkebangsaan Swiss yang melakukan penyelidikan untuk pertama kali dan sekaligus memperkenalkan istilah *Toalian* sebagai

pendukung kebudayaan gua-gua di Sulawesi Selatan (Soejono,1993:139). Dalam *Dictionary Archaeology*, Toalian didefinisikan sebagai industri serpih bilah Sulawesi bertarikh pertengahan holosen (6.000 dan berlanjut kemudian) yang dicirikan oleh serpih berpunggung dan mikrolit, termasuk *Maros Point* (Bahn, 2004:483). H.R. van Heekeren (1972:106) menyebutkan himpunan (*assemblage*) data arkeologi Toalian sebagai *industri serpih bilah specific*, dengan ciri artifak batu seperti alat serpih bilah, pisau berpunggung, mikrolit, Maros Point, dan alat tulang. Selanjutnya, Heekeren membagi Toalian menjadi 3 layer budaya yaitu :

- Toalian I atau Toalian Akhir dicirikan oleh lancipan panah bersayap dan bergerigi, lancipan tulang tipe alat pelubang, alat-alat kerang dan pecahan-pecahan tembikar.
- Toalian II atau Toalian Tengah dicirikan oleh serpih dan bilah dengan atau tanpa retus, mata panah dengan dasar cembung dan mikrolit.
- Toalian III atau Toalian Awal dicirikan oleh serpih dan bilah yang kasar.

Hasil penyelidikan Heekeren (1972) di atas dielaborasi oleh Forestier (2007) yang menghasilkan taksiran umur 3 lapisan tersebut menjadi lapisan Toalian Akhir berumur 4.000 tahun lalu sampai millennium pertama Masehi, Lapisan Toalian Tengah berumur 6.000 tahun lalu, dan lapisan Toalian Awal berumur 8.000-7.000 tahun lalu (Glover, 1976; Glover dan Presland, 1985, Forestier, 2007:65). Point menarik dari 3 lapisan budaya di atas adalah temuan fragmen tembikar dari layer Toalian Akhir yang bertarikh 4.000 tahun lalu sampai millennium pertama Masehi. Dari segi umur dan keberadaan artifak tembikar, dapat dikatakan bahwa lapisan budaya tersebut mengandung unsur budaya Austronesia. Meskipun demikian, Heekeren (1972) dan Forestier (2007) tidak menggunakan kata *Austronesia* untuk menyebut unsur budaya Toalian Akhir tersebut.

Kehadiran budaya Austronesia merupakan fase keempat dalam prasejarah di Sulawesi. Fase keempat ini merupakan fase yang sangat menarik karena kuatnya indikasi kontak budaya antara penduduk asli (Toalian) dengan pendatang Austronesia di Sulawesi Selatan (Hakim, Nur, Rustan, 2009:45). Beberapa tapak yang mewakili fase keempat ini adalah tapak Kamasi dan Minanga Sipakka (Kalumpang, Propinsi Sulawesi Barat) tapak Mallawa dan tapak Tallasa (Kab. Maros), serta tapak gua seperti tapak Uu Leang, tapak Panganreang Tudea, dan tapak Leang Burung 2.

Dari uraian di atas, sebahagian besar tapak berada di Sulawesi bagian utara dan Sulawesi bagian selatan. Di Sulawesi Utara termasuk kepulauan Talaud, kawasan ini sangat penting hingga disebut oleh Bellwood (1976:240) *a junction-zone* antara pulau-pulau di Philipina, Indonesia Timur (Borneo, Sulawesi, Halmahera), dan Mikronesia Barat dan Melanesia. Sedangkan di Sulawesi bagian Selatan, posisinya juga penting karena menjanjikan jawaban tentang rute migrasi manusia prasejarah ke kawasan Nusa Tenggara dan Australia.

Menurut penulis, kawasan Sulawesi lainnya seperti Sulawesi Tenggara juga penting karena posisi geografisnya yang dekat dengan Halmahera yang dicirikan oleh deretan pulau-pulau yang mengarah ke lengan tengah dan tenggara pulau Sulawesi. Berdasarkan pada posisi geografis tersebut, lokasi penelitian di Kabupaten Konawe Utara dipilih sebagai lokasi studi lapangan. Alasan lain adalah kondisi lingkungan Konawe Utara yang didominasi oleh dataran rendah, rawa-rawa, pegunungan karst dan sungai berlumpur yang dapat dilayari sampai ke pedalaman, meskipun sungai-sungai tersebut tidak mengangkut material batuan yang biasa digunakan sebagai bahan artefak prasejarah. Kondisi lingkungan demikian, yang berbeda dengan kondisi lingkungan di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, menjanjikan data tentang perbedaan karakter prasejarah Sulawesi Tenggara dengan kawasan lain.

## **2. Kawasan Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah situs-situs arkeologi masa prasejarah sampai masa proto-sejarah yang berada di Sulawesi Tenggara, dengan fokus di Kabupaten Konawe Utara. Ada dua tapak yang akan diselidik yaitu Tapak Tenggera dan Tapak Anabahi. Meskipun demikian, beberapa tapak lain di Kabupaten Konawe Utara akan dijadikan sebagai data pendukung misalnya Tapak Gua Tengkorak di Kecamatan Wiwirano.

## **3. Isu Penelitian**

Penyelidikan ini bertujuan mengetahui karakteristik prasejarah di kawasan Konawe Utara yang terletak di lengan tenggara pulau Sulawesi, dan mencari hubungan dengan kawasan sekitarnya seperti kawasan prasejarah di Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan pulau-pulau di Maluku dan Halmahera. Untuk mengurai tujuan penyelidikan tersebut, beberapa isu akan dibahas, yaitu:

- a. Apa jumpaan arkeologis pada situs Tenggera dan situs Anabahi?
- b. Bagaimana karakteristik budaya prasejarah pada kedua situs tersebut?
- c. Bagaimana hubungan antara situs Tenggera dengan situs Anabahi?
- d. Bagaimana kronologi hunian situs Tenggera dan situs Anabahi?
- e. Apa hubungan antara situs Tenggera/Anabahi dengan budaya sejaman di sekitar kawasan tersebut?
- f. Bagaimana posisi prasejarah Sulawesi Tenggara dalam konteks migrasi prasejarah di kepulauan Asia Tenggara dan Pacific?

## **4. Metode Penelitian**

Metode penyelidikan terbagi kepada tiga yaitu pengumpulan data, analisis dan penjelasan. Adapun langkah penyelidikan setiap tahap yaitu:

## **1. Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder, dilakukan tiga metode yaitu:

### **a. Survei**

Metode survei dilakukan pada semua tapak yang diselidiki, baik tapak gua maupun tapak terbuka. Survei dilakukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data arkeologi, dilakukan pengamatan langsung di lokasi tapak. Data material (data primer) yang terdapat di permukaan tanah diamati, dicatat, difoto, dideskripsi, digambar, diukur, dipetakan pertaburannya, dan beberapa sampel akan diambil untuk dijadikan bahan penyelidikan. Data sekunder juga mendapat perlakuan yang kurang lebih sama tetapi disusuli dengan menerapkan teknik temubual seperti akan dijelaskan selanjutnya.

Teknik survei yang diterapkan adalah survei keseluruhan (total survei), dimana semua permukaan tapak akan disurvei untuk menentukan batas pertaburan jumpaan. Lokasi dalam tapak yang mengandung banyak jumpaan arkeologi akan diberikan pengamatan yang lebih teliti. Teknik pengambilan sampel adalah secara rawak, dengan maksud data-data yang dianggap penting untuk pengajian akan dibawa pulang untuk dianalisis. Dalam tahap survei, potensi stratigrafi yang mengandung lapisan budaya juga ditentukan untuk dijadikan dasar dalam tahap ekskavasi.

### **b. Wawancara**

Temubual dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan topik penyelidikan. Melalui cara ini diharapkan terjaring informasi, terutama yang berhubungan



dengan data etnografi, adat istiadat, kebiasaan, dan perilaku masyarakat. Teknik temubual yang digunakan adalah teknik bebas, tanpa panduan format temubual. Cara ini dilakukan agar suasana temubual dapat berjalan santai dan informan dapat menyampaikan informasinya tanpa ragu. Informan yang dipilih adalah orang yang diperkirakan mengetahui informasi yang diperlukan.

### **c. Ekskavasi**

Ekskavasi dilakukan pada beberapa tapak gua dan tapak terbuka yang direkomendasikan dari tahap survei permukaan. Ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang stratigrafi budaya, karakter artefak setiap lapisan budaya, dan data pentarikan. Teknik ekskavasi yang dilakukan adalah teknik petak. Luas petak ekskavasi hanya 1 meter X 1 meter, dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh adalah data vertikal. Untuk teknik pendalaman petak ekskavasi, diterapkan teknik spit, dengan interval 10 cm. Alasannya adalah kemungkinan data yang didapatkan dalam tanah berukuran kecil dan sensitif, sehingga mendapat ketelitian yang tinggi. Dibandingkan dengan teknik layer, teknik spit lebih senang dikawal dengan karakter jumpaan yang selama ini didapatkan dalam petak ekskavasi.

## **2. Analisis**

Ada beberapa cara analisis yang digunakan yaitu, analisis teknologi, analisis tipologi, analisis kontekstual, analisis kesan guna, dan analisis pentarikan mutlak. Analisis teknologi dilakukan untuk mengetahui cara buat artifak. Beberapa atribut untuk analisis teknologi adalah bahan, warna, kekerasan, komposisi, tingkat pembakaran, dan beberapa atribut tambahan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penyelidikan kemudian. Analisis teknologi akan diterapkan

pada jumpaan seperti alat batu serpihan, alat batu Neolitik, tembikar, dan artifak lain jika diperlukan.

Analisis tipologi dilakukan dengan cara melakukan klasifikasi untuk mengetahui aspek bentuk artifak. Beberapa jenis artifak yang akan diklasifikasi adalah alat serpihan, tembikar, alat tulang, alat kerang, dan artifak lain jika diperlukan. Beberapa atribut untuk analisis tipologi adalah bentuk, ukuran, motif hias, dan atribut lain yang akan disesuaikan dengan perkembangan penyelidikan.

Analisis kontekstual adalah langkah untuk mendapatkan anggapan berdasarkan asosiasi jumpaan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek misalnya jenis aktiviti yang dikandung oleh hubungan antar jumpaan, atau fungsi-fungsi jumpaan arkeologi dalam satu konteks.

Analisis kesan guna dilakukan dengan cara mengamati kerusakan pada bahagian tajaman alat batu akibat aktiviti penggunaan. Analisis ini diterapkan pada jumpaan seperti alat batu Neolitik dan alat serpihan, untuk mengetahui fungsi artefak. Gabungan analisis kesan guna akan dihubungkan dengan analisis kontekstual agar fungsi jumpaan dapat diketahui dengan tingkat kesalahan yang rendah.

Analisis pentarikhkan dilakukan untuk mengetahui tarikh jumpaan atau aktiviti dalam satu lapisan budaya. Jumpaan yang dianalisis pentarikhkan adalah arang yang ditemukan dalam petak ekskavasi. Arang yang ditemukan pada satu lapisan budaya dianalisis C14, dan jumpaan dalam lapisan budaya tersebut dianggap bertarikh sama.

### **3. Penjelasan**

Penjelasan dilakukan dengan cara menggabungkan seluruh data yang telah dianalisis, baik data primer maupun data sekunder. Setelah itu, dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penyelidikan ini yaitu, teori adaptasi budaya dan teori migrasi. Hasil penelitian lain yang berhubungan dengan tajuk penyelidikan ini diposisikan sebagai referensi pembanding dan referensi pendukung, agar generalisasi empirik yang dihasilkan dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan.

## Daftar Pustaka

- Bahn, Paul, 2004, *Dictionary of Archaeology*, London, Penguin Books
- Bartstra, dkk.:1991, On The Dispersion of Homo sapiens in Eastern Indonesia: The Paleolithic of South Sulawesi, *Current Antropology Volume 32, Number 3 June*: hal: 317-321.
- Bellwood, Peter, 1976 Archaeological Research in Minahasa and the Talaud Islands, Northeastern Indonesia, in *Asian Perspectives* J XIX, hal : 240-288.
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (Edisi Revisi)*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Bulbeck, David, Iwan Sumantri, Peter Hiscock, 2004, Leang Sakapao 1, A Second Dated Pleistocene Site From South Sulawesi, Indonesia, dalam S.G. Keates and J.M. Pasveer (eds.) *Quarternary research in Indonesia*, Leiden, A.A. Balkema, hal: 129-166.
- Forestier, Hubert, 2007, *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta Selatan. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Glover, I. C. 1984. Leang Burung 2 : An Upper Palaeolithic Rock Shelter in South Sulawesi, Indonesia. Dalam *Pieter van De Velde (ed). Nederland, Foris Publications Holland*, hal: 327-374.
- Glover, I. C., dan G. Presland. 1985. Microliths in Indonesian flaked stone industries. Dalam V. N. Misra dan P.S. Bellwood (ed.), *Recent Advances in Indo-Pacific Prehistory*.
- Hakim, Budianto, M. Nur, Rustam, 2009, The Sites Of Gua Pasaung (Rammang-Rammang) And Mallawa: Indicators Of Cultural Contact Between The Toalian And Neolithic Complexes In South Sulawesi, *IPPA Bulletin Vol. 29*, hal : 45-52.

- Hardjasmita, H.S. 1982, Kehadiran Elemen Fauna Vertebrata Asia di Sebelah Timur Garis Wallace pada Kala Plestosen, dalam *PIA II*, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal: 521-532.
- Heekeren, R.van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2<sup>nd</sup> ed. The Hadue Martinus Nijhoff.
- Simanjuntak, Truman, 2008, Austronesian in Sulawesi: its origin, Diaspora, and living tradition, dalam Truman Simanjuntak (edt.) *Austronesian in Sulawesi*, Depok, CPAS, hal: 215-251
- Mays, Simon, 1998, *The Archaeology of Human Bone*, London, Routledge
- Soejono, R. P., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Tanudirjo, Daud Aris, 2005 Long-continuous or Short-occasional Occupation? The Human Use of Leang Sarru Rockshelter in the Talaud Islands, Northeastern Indonesia, in *Bulletin Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin Vol. 25*. Hal 15-19.